

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar (P5) (PPRA)

Ramah dan Moderat

a. Pengertian Penerapan

Secara etimologi pengertian penerapan berasal dari kata dasar “terap” yang diberi imbuhan awalan “pe” dan sufiks “an” yang berarti proses, cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, perihal mempraktikkan. Saat yang sama, menurut pendapat beberapa ahli, penerapan untuk mencapai tujuan tertentu, untuk kepentingan kelompok atau kelompok tertentu, dan untuk mempraktikkan teori, metode, atau perilaku tertentu lainnya.

Nurdin Usman mengatakan bahwa implementasi mengarah pada adanya kegiatan, tindakan, dan proses. Implementasi bukan hanya sekedar kegiatan, melainkan suatu aktivitas yang direncanakan terlebih dahulu dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan kegiatan. Menurut Guntur Setiawan, implementasi merupakan perpanjangan dari kegiatan, kegiatan ini menyesuaikan proses hubungan antara tujuan dan tindakan untuk mencapai tujuan dan memerlukan jaringan pelaksana serta birokrasi yang efektif. Penerapan adalah suatu tindakan dilakukan secara individu atau kolektif dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Secara linguistik, penerapan merupakan semacam hal, metode atau hasil.¹

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 1180. 8.

⁸ Nurdin Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).

⁹ Guntur Setiawan, Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39.

Dalam pandangan Ali, penerapan ialah praktik, pencocokan atau implementasi. Sementara itu, menurut Riant Nugroho penerapan merupakan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Wahab, berbeda dengan Nugroho implementasi adalah tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan pekerjaan yang dapat diperoleh melalui suatu metode sehingga dapat dipraktekkan di masyarakat. Berdasarkan pendapat para pakar, dapat disimpulkan istilah penerapan merupakan cara, pelaksanaan, dan suatu aktivitas yang terencana sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut pula disimpulkan bahwa istilah penerapan bermuara dalam kegiatan, adanya aksi, tindakan, atau prosedur suatu sistem. Ungkapan prosedur berarti bahwa penerapan (implementasi) bukan sekedar kegiatan, melainkan suatu aktivitas yang direncanakan terlebih dahulu serta dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.²

b. Pengertian proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5)

Sejak Kurikulum Merdeka diimplementasikan pada awal tahun ajaran baru 2022/2023 pada saat itu Kemdikbud ristek serta Kemenag hanya menerapkan kepada beberapa sekolah/madrasah yang dirasa mampu untuk mengimplementasikannya atau biasa disebut sebagai sekolah dan madrasah penggerak. Pada pelaksanaannya semuanya belajar berjalan dengan lancar namun

¹⁰ Badudu dan Sutan Mohammad Zain, Efektifitas Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 1487.

^{2 11} Lukman Ali, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Surabaya: Apollo, 2007), 104.

¹² Riant Nugroho, Prinsip Penerapan Pembelajaran (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).

¹³ Wahab, Tujuan Penerapan Program (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), 63. 14 Oemar Hamalik, Psikologi Belajar Mengajar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1992).

terhadap beberapa kesulitan karena terdapat program yang memang baru tahun ini diterapkan yaitu profil pelajar Pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin. Kemdikbud ristek sangat antusias dalam pelaksanaan proyek ini karena hasil dari penelitian 20 tahun terakhir, kemampuan pelajar Indonesia dalam kompetensi penalaran belum terbangun dengan optimal.

Berbeda dengan sekolah dibawah naungan Kemendikbud ristek, profil pelajar Pancasila memiliki buku pedoman yang dibuat sebelum pelaksanaan kurikulum merdeka, namun untuk madrasah yang berada dibawah naungan Kementerian Agama menjadi kesulitan karena harus mengimplementasikan profil lain yang memang seharusnya urgen untuk dilakukan. Mengapa begitu? Karena sejak ramainya pergolakan aqidah di tanah air akibat ideologi Khilafah sehingga Kementerian Agama perlu untuk memasukkan moderasi beragama dalam sekolah yang hal itu bisa diterapkan melalui adanya Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin ini.

Melalui Buku Panduan yang diedarkan oleh Direktorat KSKK madrasah di Kementerian Agama RI pada bulan Agustus Tahun 2022. tepatnya buku tersebut memuat Bagaimana cara untuk memahami³PPRA ini dan bagaimana cara menyiapkan ekosistem dan desain profil pelajar Pancasila ini pada satuan RA, MI, MTs, MA, dan, MAK selain itu juga terdapat bagaimana asesmen dan juga monitoring dan evaluasi. 3 Pada implementasi ini sehingga dalam pelaksanaannya yang memang benar-benar baru diperlukan kesabaran yang cukup ekstra untuk menerapkan ini.

³ 1 Sekretariat Negara RI, Permendikbudristek No. 262 Tahun 2022 2

Muhammad Faizin Rabu, 17 Agustus 2022, "Sekilas Perbedaan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil Alamin" <https://www.nu.or.id/nasional/sekilas-perbedaan-profil-pelajar-pancasila-dan-pelajar-rahmatan-lilalamin-tu6NF> (diakses tanggal 18 Maret 2023) 3 Direktorat KSKK Madrasah, Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022), vii.

Untuk itu perlu bagi kita untuk menganalisis lebih dalam mengenai proyek ini agar bisa kita evaluasi sekaligus menjadi acuan untuk pengembangan proyek ini ke depannya.

c. Implementasi P5 PPRA

Implementasi proyek P5-P2RA pada siswa MI peneliti sudah mendapatkan informasi bahwa siswa dapat memberikan dampak positif, yaitu Proyek P5-P2RA memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dan bermakna. Dalam proyek P5-P2RA, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melakukan penyelidikan, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Hal ini membuat siswa lebih memahami materi pembelajaran dan lebih termotivasi untuk belajar Proyek P5-P2RA memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka. Dalam proyek P5-P2RA, siswa dituntut untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam praktik. Hal ini membuat siswa lebih memahami dan menguasai materi pembelajaran. Selain itu, proyek P5- P2RA juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja sama. Proyek P5- P2RA memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkontribusi kepada Masyarakat.

Dalam proyek P5-P2RA, siswa didorong untuk mempunyai kontribusi kepada masyarakat. Bentuk kontribusi siswa dalam hidup bermasyarakat adalah untuk mengembangkan rasa empati, simpati, peduli, dan tanggung jawab sosial.

Karakter disiplin dan tanggung jawab ditanamkan dan dibiasakan sejak dini kepada siswa, karena karakter disiplin dan tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang

⁴memegang peranan penting dalam perkembangan sikap sosial siswa. Karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa akan terlihat melalui perbuatan serta tindakan yang dilakukan dalam rutinitasnya sehari-hari di sekolah. Secara umum, implementasi proyek P5-P2RA pada siswa MI merupakan upaya yang efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik. Proyek P5-P2RA dapat membantu siswa untuk mengembangkan berbagai macam karakter positif, seperti: berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif dan inovatif, bertanggung jawab. Oleh karena itu, proyek P5-P2RA perlu terus dikembangkan dan diimplementasikan secara optimal di seluruh sekolah, termasuk MI.⁵

Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri. Diharapkan Pelajar Indonesia memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad

4

⁵ Fauzi, Achmad.(2022). "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak: (Studi Kasus Pada SMAN 1 Pengaron Kabupaten Banjar)." Pahlawan: Jurnal Pendidikan- Sosial-Budaya 18, no. 2 (October 31): 18–22. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>.

Fauziah, Nahdiah Nur, Laila Nazilatul Husna, and Rofiq Hidayat. (2023). Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil' Alamin Pada Kma No. 347 Tahun 2022" 4.

ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh.

Profil pelajar Pancasila memiliki enam dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan. dalam menghadapi berbagai tantangan. Diataranya dalam pembentukan karakter Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebinekaan global, Bergotong-royong. Pengguna abad 21, Mandiri, Bernalar kritis, Kreatif. Dimensidimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia Profil pelajar rahmatan lil alamin didasarkan pada 10 nilai. Kesepuluh nilai tersebut adalah: Berkeadaban⁶ (Ta'addub). Keteladanan (Qudwah), Kewarganegaraan dan kebangsaan (Muwatanah), Toleransi (Tasāmuḥ), Syura, Adil wa I'tidal (konsisten), Tawazun, Tawasuth, Kesetaraan (Musawwa), Dinamis dan Inotif (Tathawwur wa Ibtikar). Nilainilai tersebut mengandung nilai nilai karakter dan perilaku yang bisa diamati, dibiasakan, dan dievaluasi oleh guru sehingga bisa membentuk profil pelajar yang berakhlak terpuji, toleran, dan menjadi warga negara yang baik. (Dasar, D. S., & Pendidikan, K. (2021)

d. Tujuan Penerapan P5 PPRA Ramah Moderat

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga, pentingnya proses mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara telah termasuk dalam

⁶ , D. S., & Pendidikan, K. (2021). TUNAS PANCASILA. Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Fahri, F. (2022). Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru pada Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3). Kurniawaty 2. *JURNALBASICEDU*, 6(3 Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan di Indonesia memiliki rambu-rambu yang berfungsi untuk memepermudah pelaksanaan proses belajar mengajar pada anak yang dinamakan kurikulum. Kurikulum Pendidikan dalam proses pembelajaran merupakan sarana yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan di Indonesia.

Karakter Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan karakter Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada.

Disiplin berperan penting dalam menentukan kesuksesan belajar peserta didik dan banyak manfaat lain apabila peserta didik menerapkan sikap kedisiplinan. Dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan sebuah sikap atau perilaku yang dimiliki oleh seorang individu yang menunjukkan adanya kepatuhan, ketaatan, dan ketertibatan terhadap aturan dan norma kehidupan yang berlaku. Disiplin dalam diri seseorang merupakan bentuk kesadaran dalam diri individu untuk melakukan sesuatu sesuai nilai, norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.

Karena banyaknya kasus yang berkaitan dengan menurunnya karakter seseorang yang sering muncul di tengah masyarakat yang dapat merugikan banyak orang jika tatanan tersebut tidak dilestarikan. Salah satunya sebagai contoh adalah aksi radikalisme yang mengatas namakan agama. Dimana paham radikalisme tersebut merasa benar sendiri, lebih mementingkan dan memaksa kehendak sendiri dengan cara kekerasan serta⁷ mengesampingkan

⁷ Faisal Fahri, M. Joharis Lubis, Darwin. (2022). "Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru Pada Motivasi Belajar Siswa." Jurnal Basicedu Volume 6 Nomor 3 Halaman 3364-3372 (n.d.).

toleransi dan nilai-nilai kemanusiaan yang memicu lahirnya terorisme.

Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-P2RA) merupakan pelajar yang memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan sifat ramah dan moderat nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Profil pelajar memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, bersikap toleran terhadap sesama, memiliki prinsip menolak tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal dan menghargai tradisi.

Karakter disiplin dan tanggung jawab ditanamkan dan dibiasakan sejak dini kepada siswa, karena karakter disiplin dan tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang memegang peranan penting dalam perkembangan sikap sosial siswa. Karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa akan terlihat melalui perbuatan serta tindakan yang dilakukan dalam rutinitasnya sehari-hari di sekolah. Penerapan nilai karakter disiplin dan tanggung jawab dapat dilakukan didalam berbagai rutinitas dilingkungan siswa. Salah satunya dilingkungan sekolah. Lingkungan sekolah sangat mempengaruhi terbentuknya karakter siswa, baik itu kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran maupun kegiatan diluar jam pelajaran.

Penguatan profil pelajar Pancasila menjadi penting dilaksanakan dengan alokasi waktu khusus guna memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Profil pelajar Pancasila merupakan upaya menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Rumusan profil pelajar Pancasila dibuat

dengan tujuan sebagai kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia. Segala pembelajaran, program, dan kegiatan disatukan pendidikan bertujuan akhir ke profil pelajar Pancasila dengan enam dimensi yang harus dimiliki seorang pelajar. Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu pelajar melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Disiplin merupakan kebutuhan mutlak yang ditanamkan pada saat usia dini yang merupakan masa yang paling efektif untuk membuat sebuah karakter pada anak. Pendidikan memiliki fungsi untuk menanamkan nilai dan norma dalam rangka menciptakan manusia yang bertanggung jawab. Tanggung jawab merupakan kewajiban yang harus dimiliki setiap individu yang dapat menyelesaikan tugas yang telah diterima dan harus bertanggung jawabkan apapun itu resikonya sehingga tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang yaitu yang melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Projek untuk menguatkan pencapaian⁸

⁸ @Aset Sugiana. (2019). View of Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di SMK Ethika Palembang. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/view/3020/2058>
Budiani, B. B., & Sholikhah, N. S. (2020). Pengaruh Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Persamaan Dasar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.33539>
Faisal Fahri, M. Joharis Lubis, Darwin. (2022). "Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru Pada Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Basicedu Volume 6 Nomor 3 Halaman 3364-3372* (n.d.).

e. Model pembelajaran P5 PPRA

Menurut Kemdikbud (2021), Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. Program Sekolah Penggerak merupakan program kolaborasi antara Kemdikbud dengan Pemerintah Daerah (Pemda) di mana komitmen Pemda menjadi kunci utama. Pada program ini pemerintah melakukan intervensi yang dilakukan secara holistik, mulai dari sumber daya manusia, sekolah, pembelajaran, perencanaan, digitalisasi, dan pendampingan Pemerintah Daerah. Program Sekolah Penggerak juga memiliki ruang lingkup yang mencakup seluruh kondisi sekolah, tidak hanya sekolah unggulan saja, program ini dapat diikuti oleh sekolah negeri dan swasta. Bagi sekolah yang mengikuti Program

Sekolah Penggerak ini mendapatkan fasilitas pendampingan yang dilakukan selama 3 tahun ajaran, kemudian setelah selesai maka sekolah dapat melanjutkan upaya transformasi secara mandiri. Program Sekolah Penggerak dilakukan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi Sekolah Penggerak. Kemdikbud menargetkan pada tahun ajaran 2024-2025 Program Sekolah Penggerak telah menjangkau 34 Provinsi di 514 Kabupaten/ Kota dengan jumlah sekolah mencapai 40.000 Sekolah Penggerak. Selanjutnya seiring berjalannya waktu, diharapkan semua sekolah menjadi Sekolah Penggerak. Sekolah Penggerak menggunakan kurikulum yang disebut dengan Kurikulum Merdeka. Pada sekolah tingkat sd, kurikulum terdiri dari Kegiatan Pembelajaran Intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan Kepmendikbud ristek No. 262/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran intrakurikuler di

dirancang agar anak dapat mencapai kemampuan yang tertuang di dalam capaian pembelajaran. Inti kegiatan pembelajaran intrakurikuler merupakan bermain bermakna sebagai perwujudan “Merdeka Belajar, Merdeka Bermain”. Kegiatan yang dipilih harus memberikan pengalaman yang menyenangkan dan mampu meningkatkan capaian anak. Kegiatan perlu didukung oleh penggunaan sumber-sumber belajar yang nyata dan ada di lingkungan sekitar anak. Sumber belajar yang tidak tersedia secara nyata dapat dihadirkan dengan dukungan teknologi dan buku bacaan anak.

Sedangkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak untuk). Penguatan profil pelajar Pancasila di sd dilakukan dalam konteks perayaan tradisi lokal, hari besar nasional, dan internasional. Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila menggunakan alokasi waktu kegiatan di Sd. Dalam Permendikbud ristek No. 262/M/2022 tersebut juga dijelaskan bahwa alokasi waktu pembelajaran di Sd di kelas rendah atau kls 1 itu 5 jam per minggu sedangkan kelas 4 ada 7 jam per minggu.⁹

Berdasarkan Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbud ristek No. 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, diketahui bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila berperan

Kemdikbud. (2021). Merdeka Belajar Edisi Ketujuh: Program Sekolah Penggerak. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil Pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Sulistiyati et al, 2021).

f. Langkah – langkah pembelajaran P5 PPRA

Projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran projek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler.

Hakikat dari Gaya Hidup Berkelanjutan adalah untuk memahami dampak dari aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya. Jenis kegiatan yang bisa dikembangkan adalah peserta didik dapat dan membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan serta mencari jalan keluar untuk masalah lingkungan serta

mempromosikan gaya hidup serta perilaku yang lebih berkelanjutan dalam keseharian.

Tema yang diangkat pada proyek ke-1 adalah Gaya Hidup Berkelanjutan. Judul Aksi Nyata 5K (Keimanan, Kebersihan, Kerapian, Keindahan, dan Ketertiban) yang Ramah Lingkungan di Kelasku untuk Mewujudkan Kelasku Surgaku. 5 K yang diangkat untuk dijadikan aksi nyata pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini meliputi keimanan, kebersihan, kerapian, keindahan, dan ketertiban.

Saat ini para siswa kita kurang banyak yang memperhatikan pentingnya 5 K tersebut, hasil kita bisa melihat kelas yang kurang bersih, rapi dan indah. Begitu pun ketika siswa berada di rumah, mereka lebih banyak menggantungkan kegiatan membersihkan ruang, mencuci baju, menata ruang dan lain-lain kepada pembantu atau kepada orang tua mereka.

Kalau kesadaran akan pentingnya 5K ini tidak ditumbuh kembangkan, maka dikhawatirkan siswa ketika lulus dari bangku Sekolah menjadi tak acuh terhadap lingkungannya

Termasuk di dalam kegiatan 5K ini harus ditumbuh kembangkan pula kesadaran untuk mengoptimalkan pemanfaatan limbah sampah untuk dikreasikan menjadi barang-barang atau aksesoris yang bisa digunakan di kelas ataupun sebagai hiasan kelas. Aksi nyata 5 K yang Ramah Lingkungan di Kelasku untuk Mewujudkan Kelasku Surgaku adalah sebuah upaya untuk mewujudkan *Sustainable Lifestyle* (Gaya Hidup Berkelanjutan) dengan harapan akan muncul budaya dan karakter siswa yang sadar akan pentingnya keimanan, kebersihan, kerapian, keindahan, dan ketertiban di kelas. Dan *nurturant effect/efek* penyerta yang ditimbulkan adalah kesadaran 5 K pada diri siswa dimanapun mereka berada baik di lingkungan sekolah, rumah, ataupun di lingkungan masyarakat. Kegiatan 5K yang dimaksud tentunya

tidak terlepas dari upaya pemanfaatan sampah untuk dimanfaatkan kembali dalam aksi nyata 5K tersebut. Hal ini tentunya sebuah upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan demi kelestarian kehidupan manusia dan makhluk hidup di kemudian hari.¹⁰

2. Pembahasan Tentang Penerapan proyek P5 PPRA Ramah Moderat Budaya Lokal

a) Pengertian Budaya lokal Dan Kearifan budaya lokal Yang Ramah Dan Moderat

Budaya lokal merupakan suatu budaya yang ramah moderat berada di sebuah desa atau yang berada ditengah-tengah masyarakat yang keberadaannya itu diakui dan dimiliki oleh masyarakat sekitar, karena sebuah kebudayaan tersebut sebagai pembeda dengan daerah yang lainnya. Kebudayaan yang ada disuatu daerah selalu diturunkan dan diwariskan dari kegenerasi yang satu ke generasi berikutnya, cara yang biasa dilakukan agar generasi-generasi yang akan datang dapat mengetahui tentang kebudayaan yang dimiliki yaitu dengan cara bercerita .

Menceritakan tentang kebudayaan yang kita miliki sering dilakukan oleh masyarakat-masyarakat setempat, cerita tersebut akhirnya tersebar dari mulut ke mulut lainnya, atau bisa juga dilakukan dengan memperkenalkan berbagai jenis kebudayaan yang mereka miliki. Masyarakat melakukan semua itu dengan tujuan agar kebudayaan lokal yang mereka miliki dapat dikenal atau diketahui oleh generasi-generasi yang akan datang dengan begitu kebudayaan yang ada .

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. 2005. Standar Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas. Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan. Demensi, Elemen, dan Subelemen, Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Para ahli kebudayaan memberi pengertian budaya lokal sebagai berikut:

Superculture, kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat, contohnya kebudayaan nasional.

Culture, lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnis, profesi, wilayah atau daerah, contohnya budaya Sunda.

Subculture, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah *culture*, tetapi tidak bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya gotong royong.

Counter-culture, tingkatannya sama dengan *subculture*, yaitu bagian turunan dari *culture*, tetapi *counter-culture* ini bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya individualisme. Berdasarkan skema sosial budaya yang ada di Indonesia, yang terdiri atas masyarakat yang bersifat majemuk dalam struktur sosial, budaya dan ekonomi, budaya lokal berada pada tingkat *culture*. Hal ini jika dilihat dari struktur dan tingkatannya. Jacobus Ranjabar dalam Abidin mengatakan bahwa dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, ada 3 golongan kebudayaan¹¹ yang masing-masing mempunyai corak sendiri, yaitu: kebudayaan suku bangsa/kebudayaan daerah, kebudayaan umum lokal dan kebudayaan nasional.

Kebudayaan suku bangsa, artinya sama dengan budaya lokal atau budaya daerah, sedangkan kebudayaan umum lokal bergantung pada aspek ruang, biasanya pada ruang perkotaan ketika berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang. Akan tetapi, ada budaya dominan yang berkembang, yaitu budaya lokal yang ada di kota atau tempat tersebut, sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya daerah, yang dimaksud budaya lokal adalah semua ide, aktivitas

¹¹Abidin, Yusuf Zainal.dan Beni Ahmad Saebani. 2014. Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia. Bandung: Pustaka Setia. h. 167

dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu. Pada masa sekarang ini seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan media sosial pemaknaan budaya lokal secara relatif luas amatlah penting, karena kontak antar budaya pasti terjadi,¹²

Unsur-unsur Budaya Lokal Guna membahas unsur-unsur budaya lokal, penulis akan mengemukakan pendapat dari beberapa ahli kebudayaan antara lain sebagai berikut:

Pengertian Budaya lokal ini Merupakan konsep, ide, dan gagasan budaya lokal yang bersifat bijaksana dan dijadikan pandangan hidup masyarakat setempat. Meskipun kearifan budaya lokal sering disebut sebagai produk masa lalu, namun tetap patut dilestarikan karena menjadi titik penghubung dari generasi ke generasi. Untuk menjaga kelestarian budaya lokal, dalam pelaksanaan pendidikan perlu mengintegrasikan kearifan budaya lokal dengan tujuan untuk membentuk karakter anak yang ramah sesuai dengan identitas dan jati diri leluhurnya.

Kajian kearifan budaya lokal perlu dikembangkan dalam pendidikan karena memiliki manfaat yaitu melahirkan generasi-generasi yang kompeten dan bermartabat, merefleksikan nilai-nilai budaya, berperan serta dalam membentuk karakter bangsa, ikut berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa, dan ikut

¹²Abidin, Yusuf Zainal.dan Beni Ahmad Saebani. 2014. Pengantar Sistem h. 168 14
Ismail, Nawari. 2011. Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal. Bandung: Lubuk Agung. h.

adil dalam melestarikan budaya bangsa.

Menjelaskan bahwa Kajian tersebut menunjukkan bahwa sekolah mempunyai peranan untuk mengembangkan budi pekerti peserta didik sesuai dengan kearifan budaya bangsa, terlebih lagi budaya lokal peserta didik. Oleh karena itu pendidikan harus orientasi budaya untuk membentuk generasi yang memiliki spiritualitas dan nilai-nilai budi pekerti luhur.

Berkaitan dengan hal tersebut, menjelaskan bahwa pendidikan berbasis kebudayaan adalah alat paling ampuh dalam rangka menanamkan kedisiplinan berbudaya dengan karakter jati diri sesungguhnya dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal agar masyarakat tidak tercerabut dari akarnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Tilaar menjelaskan nilai, moral, kebiasaan, adat/tradisi, dan budaya tertentu yang menjadi keseharian masyarakat merupakan hal yang perlu diketahui dan dipelajari oleh siswa

b) Pengertian kearifan lokal Ramah Dan Moderat

Berdasarkan pengertian kearifan lokal yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal yang ada di Mi Al Islam yaitu memiliki kearifan lokal ny itu berbentuk intrakokuler dan intra kokulikuler yang di dalam ny terdapat bazar dan pertunjukan seni dan segala sesuatu yang merupakan potensi dari suatu daerah serta hasil pemikiran manusia maupun hasil karya manusia yang mengandung nilai yang arif dan bijaksana serta diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai untuk meningkatkan rasa cinta kearifan lokal dilingkungannya serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal ditengah derasnya arus globalisasi.

Pentingnya pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran didukung oleh beberapa penelitian diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Utari yang berjudul “Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean)” dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kearifan lokal menjadi sangat penting mengingat bahwa proses pembelajaran yang terjadi di kelas, khususnya pada siswa sekolah dasar sebaiknya dimulai dengan dunia terdekat atau yang sering dijumpai oleh siswa.

Nilai-nilai kearifan lokal akan membantu siswa dalam memahami setiap konsep dalam materi sehingga bekal pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya sampai pada sebatas pengetahuan saja, tetapi juga dapat diimplementasikan siswa dalam¹³ wujud praktik di luar sekolah. Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal akan menjadi koneksi dalam memahami siswa untuk bertindak tepat dalam menghadapi. Peradaban yang tidak hanya menuntut manusia bukan sekedar serba tahu akan tetapi serba bisa untuk memajukan Negara. Dalam sebuah kajian, Utaminingsih, Utomo dan Zamroni menyebutkan menjadi penting untuk kembali membangkitkan karakter ke Indonesiaan agar pembelajaran selain menuju pada penguasaan teknologi juga menuju pada pengembangan potensi dan karakter lokal Indonesia semakin kuat. Dalam hal ini, Zamroni menemukan bahwa salah satu karakter yang tumbuh dan berkembang di sekitar Jawa Tengah utamanya kabupaten Kudus adalah karakter Gus Ji Gang yakni memiliki akhlak yang baik (Gus), kompetensi dan kemampuan intelektual yang

Pemerintah Republik Indonesia. (2013). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum. Jakarta. Utaminingsih, S., Utomo, S., & Zamroni, E. (2017). Strengthening of Indonesian Islamic Character Though Islamic Education Management Based of Soft Skills. ADDIN, 11(1), 215-242.

mumpuni (Ji) dan kemampuan secara kreatif mempertahankan hidup melalui kegiatan berwira usaha.

Selain itu Efendi memaparkan pentingnya implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPS dapat dikaji dari filsafat pendidikan yang mendasarinya yaitu Perennialisme. Perennialisme memandang pendidikan sebagai proses yang sangat penting dalam pewarisan nilai budaya terhadap peserta didik. Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting ditransformasikan dalam pendidikan, sehingga diketahui, diterima dan dapat dihayati oleh peserta didik.

Perennialisme memandang bahwa masa lalu adalah sebuah mata rantai kehidupan umat manusia yang tidak mungkin diabaikan. Wagiran juga melakukan penelitian mengenai pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dalam penelitiannya ditemukan hasil bahwa pendidikan berbasis kearifan sangat perlu diterapkan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar guru (51,2 %) menyatakan bahwa pendidikan kearifan lokal sangat penting diterapkan, 46,4 % guru menyatakan penting dan hanya 3 guru (0,9) yang menyatakan pendidikan kearifan lokal tidak penting. Alasan terbesar yang dikemukakan adalah agar siswa mengetahui, mengenal dan mampu melestarikan budaya bangsa. Alasan lain antara lain: 1) melestarikan dan membentuk kepribadian jawa, 2) untuk menggali potensi daerahnya sehingga anak mampu berkreasi, 3) mengembangkan budaya lokal, 4) melestarikan budaya bangsa, 5) mengenal dan membudidayakan potensi lokal, 6) membekali generasi muda dengan kepribadian yang kuat, 7) nilai-nilai yang baik tidak akan luntur, 8) siswa perlu mengetahui/menerapkan sopan santun dan perlu punya ketrampilan, 9) kita harus mengetahui budaya sendiri agar tidak diklaim negara lain, 10) memberikan contoh yang baik, 11) dapat

menambah wawasan yang bermanfaat untuk lingkungan, 12) relevan dengan program sekolah, 13) supaya tidak hanya pengembangan iptek saja, 14) mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, membentuk kepribadian.

Pernyataan tentang penting-nya pembelajaran berbasis kearifan lokal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan sebagai salah satu upaya pewarisan budaya. Pernyataan tersebut didukung oleh (Daryanto, bahwa melalui pendidikan, nilai-nilai luhur kebudayaan hendaknya dapat diperkenalkan kepada peserta didik serta dapat dikembangkan sehingga peserta didik mampu menjadi pewaris yang bangga serta mampu mengembangkan budaya bangsa.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa¹⁴kearifan lokal bukan hanya tepat diterapkan dalam pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan siswa serta sebagai penanaman karakter dan membekali siswa untuk menghadapi segala permasalahan diluar sekolah. Dikarenakan penyelenggaraan pendidikan memiliki peran strategis dalam pengenalan serta pewarisan budaya maka pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat tepat diterapkan disekolah. Khususnya sekolah dasar karena sekolah dasar adalah tahap awal peserta didik memperoleh pengetahuan dan sebagai dasar sebelum melangkah menuju pengetahuan seterusnya dalam tingkatan yang lebih tinggi.

Guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan diharapkan dapat merancang atau mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dalam pengintegrasian

Utari, Unga. (2016). Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*. Vol. 1 No. 1 April 2016, Issn 2503 – 1201. Wagiran. (2009). *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Propinsi DIY dan Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan nan DIY Menuju tahun 2025*. Yogyakarta: Setda Provinsi DIY.

ini tentunya harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, perkembangan peserta didik, dan juga metode yang digunakan. Langkah yang dapat dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah
Mengidentifikasi potensi daerah dipandang sangat penting untuk mengetahui potensi atau keberagaman seperti apa saja yang berkembang dalam daerah tersebut kemudian nantinya dapatkah diintegrasikan dalam materi pelajaran yang dilaksanakan. Kearifan lokal dapat ditinjau dari potensi alam daerah tersebut, kepercayaan, potensi sejarah, potensi budaya, dan lain sebagainya.
2. Menentukan fungsi dan tujuan Untuk merancang guru harus menentukan fungsi dan tujuan apa yang hendak dicapai dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai batasan dan panduan. Fungsi dan tujuan ini harus dapat mengembangkan pengetahuan, sikap serta keterampilan bagi peserta didik.
3. Menentukan kriteria dan bahan kajian Kriteria dan bahan kajian dapat meliputi kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, kesediaan sarana dan prasarana yang mendukung, tidak bertentangan dengan nilai luhur kearifan lokal yang ada serta kelayakan apabila diterapkan
4. Menyusun rencana pembelajaran. Langkah yang dapat dilakukan adalah penentuan topik keunggulan lokal yang dipilih sesuai kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator yang dikembangkan. Menelaah kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator untuk memastikan bahwa inovasi penyajian konsep sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Pengorganisasian materi atau kompetensi

muatan keunggulan lokal ke pembelajaran dan menentukan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui kelayakan pembelajaran.

Langkah tersebut adalah salah satu cara mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Melalui integrasi kearifan lokal ini diharapkan siswa akan memiliki pemahaman tentang kearifan lokalnya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri dan meningkatnya nilai nasionalisme siswa terhadap budaya lokalnya akan dapat ditumbuhkan, bahkan ditingkatkan.

Wagiran menjelaskan jika pelaksanaan pembelajaran bersifat terpadu (integrated) dengan pola tersembunyi (hidden), maka guru dapat memilih pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam satu atau beberapa komponen pembelajaran seperti metode pembelajaran, materi pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, atau evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting untuk diterapkan guru dalam pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik serta sebagai media untuk penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya, penanaman karakter positif sesuai nilai luhur kearifan lokal serta membekali siswa untuk menghadapi segala permasalahan diluar sekolah. Langkah yang dapat dilakukan guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah, 2) menentukan fungsi dan tujuan, 3) menentukan kriteria dan bahan kajian, 4) menyusun rencana pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Mengingat betapa pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal diharapkan guru dapat merancang dan

mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal selain itu perlu pemberdayaan komite sekolah dan masyarakat ataupun *stakeholders* dalam upaya penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Berbagai pihak tersebut perlu dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, implementasi dan evaluasi sesuai bidangnya masing-masing¹⁵

a) Manfaat budaya lokal

Manfaat budaya melalui ekstrakurikuler adalah dengan kegiatan non pelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dengan bimbingan seorang pelatih atau guru yang kegiatannya itu dilakukan diluar jam belajar. Kegiatan ekstrakurikuler ini dijadikan sebagai wadah untuk berkreasi atau menyalurkan bakat dan minat siswa, diharapkan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat meningkatkan minat belajar siswa, tentunya dalam ekstrakurikuler kesenian yang bertujuan untuk memperkenalkan kepada anak tentang budaya lokal yang ada di suatu daerah agar kelak anak juga dapat melestarikannya, selain itu kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk dapat meningkatkan kesadaran para peserta didik dalam upaya pelestarian kebudayaan daerah agar mereka bisa lebih mengenal dan mencintai kebudayaan lokal daerahnya sendiri dan tentunya untuk menumbuhkan akhlak mulia, berbudi luhur dan menjaga etika kebudayaan daerah (Pryo Sularso)

Anak-anak zaman sekarang cenderung lebih tertarik dengan hal-hal yang dirasa lebih menarik seperti dance, band, menyanyikan lagu-lagu barat dan sebagainya. Ini merupakan salah satu bentuk bahwa kebudayaan lokal itu sudah mulai terkikis. Peserta didik hanya mengetahui tentang budaya-

Zamroni, E. (2016). Counseling Model Based on Gusjigang Culture: Conceptual Framework of Counseling Model Based on Local Wisdoms in Kudus. GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling, 6(2), 116-125.

budaya luar sedangkan kebudayaan lokal yang mereka miliki tidak pernah diketahuinya, bahkan kebudayaan lokal seperti tari atau lagu daerah merupakan sesuatu yang tidak dapat menarik minat mereka, karena menurut mereka kebudayaan luar lebih membuat mereka tertarik daripada kebudayaan lokal yang dimilikinya. Apalagi pada zaman sekarang ini, anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar sudah mengetahui berbagai hal tentang kebudayaan luar, sebagian besar mereka mengetahui tentang kebudayaan luar tersebut karena adanya media elektronik dan alat-alat canggih lainnya, media tersebut bisa membantu mereka untuk mengakses hal-hal lainnya yang berkaitan dengan kebudayaan luar dan bahkan digunakan untuk hal yang tidak semestinya, jadi mereka lebih banyak mengetahui tentang dunia luar karena mereka memang sudah terpengaruh oleh media teknologi seperti HandPhone.

Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya daerah perlu ditanamkan mulai sejak anak usia Sekolah Dasar, walaupun sebagian besar peserta didik sudah terpengaruh oleh media teknologi, setidaknya para pendidik atau guru tetap mau berusaha penuh untuk tetap membimbing dan memperkenalkan berbagai macam kebudayaan lokal yang mereka miliki, selain itu banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang bernilai edukatif di dalam ekstrakurikuler ini bisa untuk menambatkan semangat siswa dan bisa meningkatkan prestasi yang dimiliki oleh siswa baik di dalam bidang akademik maupun non akademik.¹⁶

Pada usia sekolah dasar ini akan lebih tertarik jika sudah diberikan kesempatan untuk mencoba hal-hal baru yang belum

Pryo Sularso, Y. M. (2017). Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Ekstrakurikuler Karawitan Di Smp Negeri 1 Jiwan Tahun 2016. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1181>

diketuainya. Ekstrakurikuler musik di sekolah tentunya banyak diminati oleh para siswa. Hal tersebut merupakan bahwa ekstrakurikuler seni musik ini mampu memberikan suasana yang menyenangkan kepada semua orang termasuk siswa-siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini dan tentunya seni musik ini tidak membuat siswa menjadi jenuh dan cepat bosan sehingga ekstrakurikuler ini selain bisa untuk melestarikan budaya lokal di suatu daerah tentunya juga dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan pesertan didik.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler musik ini selain untuk melakukan kegiatan bermain alat-alat musik tradisional, siswa juga dipandu untuk belajar menyanyikan lagu-lagu tradisional yang ada didaerahnya, dengan kegiatan itu siswa tentunya akan mendapatkan pengetahuan yang dapat meningkatkan karakter serta rasa cinta kepada tanah air terhadap kesenian music. Ekstrakurikuler ini juga tentunya dapat mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa dalam bidang seni musik tradisional serta kegiatan ekstrakurikuler ini juga dapat membentuk generasi muda untuk memiliki motivasi tinggi dalam mencintai dan melestarikan kesenian musik local dari kegiatan ekstrakurikuler ini diharapkan kepada guru agar guru dapat membantu siswa agar siswa dapat mengetahui sesuatu hal yang berkaitan dengan kebudayaan lokal yang kita miliki, karena kebudayaan lokal ini masih bisa dilestarikan oleh generasi-generasi masa depan bangsa.

Generasi-generasi tersebut saat ini merupakan salah satu harapan bangsa yang bisa diandalkan dalam pelestarian kebudayaan lokal, jika bukan generasi yang akan datang lalu siapa lagi yang diandalkan untuk melestarikan kebudayaan

lokal yang kita miliki.¹⁷

b) Tujuan Budaya lokal Yang Ramah Dan Moderat

Tujuan budaya lokal yang ramah dan moderat di sekolah merupakan sebuah upaya yang bertujuan agar murid memiliki sifat yang ramah dan ,mengerti akan budaya lokal yang ada di sekolah

Gerakan literasi khususnya di sekolah dasar mempunyai target menciptakan ekosistem pendidikan di sekolah dasar yang literat yaitu menyenangkan dan ramah peserta didik sehingga menumbuhkan semangat belajar dalam warganya, semua warga menunjukkan empati, peduli dan menghargai sesama, menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya, dan mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal sekolah dasar.

Untuk mencapai target tersebut, terdapat tujuh elemen ekosistem pendidikan yang meliputi sekolah yang kondusif, guru sebagai penyemangat, orang tua yang terlibat aktif, masyarakat yang sangat peduli, industri yang berperan penting, organisasi profesi yang berkontribusi besar, dan pemerintah yang berperan aktif.

Rahayu menjelaskan bahwa Indonesia memerlukan strategi untuk menciptakan budaya literasi sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan setiap hari selama lima belas menit sebelum jam pelajaran dimulai, peserta didik membacakan buku dengan nyaring (read aloud) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (sustained silent reading). Penumbuhan minat baca selama lima belas menit ini diatur dalam Permendikbud No.23

¹⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Tahun 2015.

Gerakan literasi sekolah khususnya di sekolah dasar dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah. Tahap pertama yaitu pembiasaan. Sebelum tahap ini dilaksanakan hendaknya sekolah menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, area baca yang nyaman, serta bahan baca yang baik cetak maupun digital yang dapat diakses peserta didik ataupun warga sekolah lainnya. Hal lainnya yang perlu disiapkan seperti UKS perlu mengkampanyekan gaya hidup sehat, kantin sekolah menjual makanan bersih dan sehat, kebun sekolah sebagai laboratorium hidup untuk mengajarkan pengetahuan, serta menyediakan kebun sekolah. Pada tahap ini peserta didik belum diberikan tagihan.

Tujuan dari tahap pembiasaan gerakan literasi sekolah ini ialah untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan kegiatan membaca. Target ketercapaiannya keterampilan komunikasi dan berfikir kritis. Pada keterampilan komunikasi, siswa kelas rendah diharapkan mampu mengartikulasikan empati terhadap tokoh cerita, sedangkan siswa kelas tinggi ialah mampu mempresentasikan cerita dengan efektif. Pada keterampilan berpikir kritis, siswa kelas rendah mampu memisahkan fakta dan fiksi, sedangkan siswa kelas tinggi ialah mampu mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya. Langkah-langkah kegiatan pada tahap pertama ini ialah membaca lima belas menit sebelum pelajaran dimulai. Pada kegiatan ini, guru atau pustakawan atau ¹⁸kepala sekolah ataupun relawan membacakan bahan bacaan dengan nyaring.

¹⁸ Handayani, Warih. Etc. 2016. Science- Based Thematic Cultural Art Learning in Primary School (2013 Curriculum). *Harmonia Journal of Arts Research and Educational*, 16 (1): 14-23
Hartati, Tatat. 2016. Multimedia Dalam Pengembangan Literasi di Sekolah Dasar Terpencil di Jawa Barat. *Edutech*, 15 (3): 301-310

Kegiatan membaca ini di sekolah dasar sering diarahkan pada mendongeng. Cerita dongeng merupakan hasil karya sastra yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai pendidikan. Dongeng menawarkan cerita kehidupan disimbolkan melalui perilaku dan sikap tokoh cerita. Melalui cerita pembaca atau penyimak dapat mengambil manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain membaca nyaring, kegiatan membaca selama 15 menit dapat dilakukan dengan membaca dalam hati (*sustained silent reading*). Pada kegiatan ini diharapkan guru mampu menciptakan suasana tenang dan nyaman agar peserta didik dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya.

Kegiatan selanjutnya pada tahap ini ialah menciptakan lingkungan kaya teks. Untuk menumbuhkan budaya literasi dan mengembangkan Kearifan budaya lokal, bahan kaya teks yang tersedia di ruang kelas ialah tulisan, gambar, atau poster misalnya tentang batik yang merupakan bagian dari budaya lokal. Dinding kata tentang nilai kearifan lokal, CD pembelajaran yang berisi tentang budaya lokal, misalnya proses pembuatan batik atau prosesi upacara adat, dan lainnya. Miniatur peninggalan sejarah, dan literasi lainnya tentang budaya lokal yang dapat ditempatkan di ruang kelas.

Untuk mendukung suksesnya gerakan literasi tahap ini, penciptaan lingkungan kaya teks bukan hanya di sekolah saja, tetapi juga lingkungan eksternal seperti keluarga peserta didik juga harus mendukung. Hasil penelitian Antasari di MI Muhammad Gandatapa Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dibutuhkan dukungan orang tua untuk membangun literasi anak.

menyediakan buku bacaan dirumah serta menceritakan atau

memberi dukungan dengan meminta anak untuk membaca atau mendampingi Mayoritas anak menyukai dongeng, maka orang tua anak dalam membaca.

Kedua yaitu pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi yang berupa tagihan sederhana untuk penilaian non akademik. Tujuannya untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca peserta didik.

Prinsip-prinsip kegiatan tahap kedua ini ialah buku yang dibaca/dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran yang diminati peserta didik, dan buku tersebut diperkankan untuk dibaca peserta didik di rumah. Contoh buku yang menarik peserta didik terkait dengan kearifan budaya lokal ialah buku yang mempunyai cerita rakyat. Misalnya untuk Jawa Tengah, buku tentang sejarah dan makna upacara adat Sekaten, Buka Luwur, Dandangan, Lomboan, Meron, dan lainnya. Kajian upacara adat ini akan lebih menarik jika dalam sajian buku disertai ilustrasi gambar, sehingga ajaran yang tersimpan pada cerita tersebut dapat dimaknai dengan mudah oleh peserta didik.

Penumbuhan budi pekerti melalui pembacaan buku-buku cerita dapat dijadikan pembiasaan sikap dan perilaku positif dalam proses belajar setiap sekolah dan lingkungan masyarakat

Tahap ketiga yaitu pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi yang berupa pembelajaran dengan adanya tagihan akademik. Tujuan tahap ketiga ini ialah untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ۙ ۱۳

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."¹⁹

Isi Kandungan Surat Al Hujurat Ayat 13 Keragaman gunanya untuk saling mengenal, bekerja sama, dan memberikan manfaat, bukan saling menghina. Kedudukan manusia sama di hadapan Allah dan yang membedakannya dari sisi ketaqwaan. Manusia yang paling mulia adalah manusia yang paling bertaqwa kepada Allah SWT

Wahai manusia Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.

Surat Al Hujurat juga berisi tentang larangan berburuk sangka dan menggunjing orang lain. Menjelaskan adab-adab saat berbicara sesuai dengan yang dilakukan Rasulullah Saw.

¹⁹Surat Al Hujurat ayat 13:

"Surat Al Hujurat ayat 13:

B. Kajian Pustaka

Peneliti mencari informasi penelitian-penelitian yang terdahulu dengan judul yang relevan sebagai perbandingan yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi saudari Elis Jayanti yang berjudul Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Mapag Dewi Sri Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Konsep Ekosistem DI Man 1 Cirebon Membahas tentang sebuah Permasalahan dalam penerapan budaya lokal yang membahas tentang penerapan budaya lokal.
2. Skripsi saudara Shannaz Okta Habibah yang berjudul: “Pengembangan Bahan Ajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Budaya Lokal Lampung Materi Seni Rupa Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Prakarya (SBDP) Kelas V SD/MI”. Membahas tentang pengembangan bahan ajar bagi peserta didik berbasis budaya lokal, persamaannya: adalah sama-sama²⁰ membahas tentang penerapan budaya lokal. Sedangkan perbedaannya: yaitu skripsi saudari elis jayanti lebih meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada konsep ekosistem. Kemudian skripsi saudara shannaz okta habibah lebih kepada pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal. Pada skripsi ini berpikir Tidak terlepas pula bagaimana cara guru dalam proses belajar mengajar, karena disini guru.
3. Adapun Penelitian Lutvi Ayu Wulandari (2023) yang berjudul Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Swasta Islam Ulul Albab Jember Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian ini bertujuan Untuk mendeskripsikan

¹⁹ Elis Jayanti Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Mapag Dewi Sri Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Konsep Ekosistem DI Man 1 Cirebon Membahas tentang sebuah Permasalahan dalam penerapan budaya lokal yang membahas tentang penerapan budaya lokal.

²⁰ Shannaz Okta Habibah Pengembangan Bahan Ajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Budaya Lokal Lampung Materi Seni Rupa Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Prakarya (SBDP) Kelas V SD/MI”. Membahas tentang pengembangan bahan ajar bagi peserta didik berbasis budaya lokal,

perencanaan projek penguatan profil di SDS Islam Ulul Albab Jember 2022/2023 dan Untuk mendeskripsikan evaluasi projek penguatan profil pelajar pancasila di SDS Islam Ulul nya kerangka berfikir, maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti akan semakin jelas karena telah terkonsep terlebih dahulu

Juga berperan penting untuk prestasi belajar siswa. Dalam penelitian ini dikembangkan suatu konsep atau kerangka berfikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti melakukan penelitiannya. Albab Jember 2022/2023. Hasil penelitian Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Swasta Islam Ulul Albab Jember Tahun Ajaran 2022/2023 adalah:

Perencanaan projek penguatan profil pelajar pancasila di SDS Islam Ulul Albab Tahun 2022/2023 melalui beberapa langkah yaitu membentuk tim fasilitator, mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, menentukan dimensi, tema dan alokasi waktu, menyusun modul projek, pelaksanaan projek penguata profil pelajar pancasila di SDS Islam Ulul Albab Jember Tahun 2022/2023 berdasarkan hasil temuan dan pembahasan ternyata sintaks yang dilakukan yaitu persiapan sumber belajar, membentuk kelompok, pengenalan atau menjelaskan projek, bayangkan atau menggali permasalahan di lingkungan sekitar, tahap lakukan atau aksi nyata, dan terakhir yaitu bagikan, evaluasi projek penguatan profil pelajar²¹ pancasila di SDS Islam Ulul Albab Jember Tahun 2022/2023 yaitu mengevaluasi proses selama pelaksanaan projek.²²

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu:

21

²² Lutvi Ayu Wulandari, Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Swasta Islam Ulul Albab Jember Tahun Ajaran 2022/2023, (Jember : 2023), ha. Viii.

Persamaan: sama-sama meneliti tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Perbedaan : Penelitian Lutvi Ayu Wulandari (2023) yang berjudul Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Swasta Islam Ulul Albab Jember Tahun Ajaran 2022/2023 meneliti implementasi atau penerapan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), sedangkan penelitian yang peneliti lakukan meneliti penerapan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) (PPRA) Berbasis Budaya Lokal

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan suatu jenis model atau sebuah gambaran sehingga menghasilkan konsep yang bertujuan untuk menjelaskan mengenai suatu hubungan yang terjadi antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya kerangka berpikir itu dapat diartikan sebagai inti dari rumusan masalah, yang telah dibuat sesuai dengan berdasarkan suatu proses yang sistematis secara deduktif rinci yang berfungsi untuk menghasilkan beberapa konsep yang tersusun. Maka, hal tersebutlah yang dapat mempermudah peneliti untuk meneliti dengan rumusan masalah sesuai dengan hipotesis pada jenis penelitiannya tersebut.²³

²³ Salma, <https://penerbitdeepublish.com/kerangka-berpikir/> akses 13 September 2023

